

ABSTRACT

This study aims to examine the role of mothers in children's education within Kurikulum Merdeka (Merdeka Curriculum), which promotes learning based on individual interests and talents and emphasizes a smooth transition from early childhood education (PAUD) to elementary school (SD). While mother-child interactions improve academic performance and motivation, the effectiveness of nonverbal communication in fostering school readiness remains underexplored. Using a quasi-experimental pre-posttest design, the study involved 20 mothers of children aged 6-7 years selected through purposive sampling. The intervention consisted of eight 60-90-minute training sessions on nonverbal communication. Data collection included pretest and posttest using a 33-item School Readiness Questionnaire measuring independence, impulse control, social skills, experience, and mental-emotional health, as well as interviews on mothers' experiences. Results showed significant improvements in children's school readiness and in mothers' confidence. The study concludes that nonverbal communication plays a vital role in preparing children for school and recommends parent-teacher training programs to strengthen parental involvement during transitions.

Keywords: *mediated learning experience; mother-child interaction; nonverbal communication; school readiness; early childhood education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran komunikasi nonverbal ibu dalam mendukung kesiapan sekolah anak, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar sesuai minat dan bakat dan menggarisbawahi pentingnya transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan *pre-* dan *posttest*, penelitian melibatkan 20 ibu dengan anak usia 6-7 tahun yang dipilih secara *purposive sampling*. Intervensi berupa delapan sesi pelatihan komunikasi nonverbal, masing-masing berlangsung 60-90 menit, mencakup teori dan praktik. Data dikumpulkan melalui *pretest*, *posttest*, dan wawancara menggunakan *School Readiness Questionnaire* yang mencakup dimensi kemandirian, kontrol impuls, keterampilan sosial, serta kesehatan mental dan emosional. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesiapan sekolah anak setelah pelatihan. Ibu melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan perubahan positif pada perilaku anak. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi nonverbal sebagai alat pendukung kesiapan sekolah anak, dengan rekomendasi program pelatihan bagi orang tua dan guru untuk memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

Kata kunci: *interaksi ibu dan anak; kesiapan sekolah; komunikasi nonverbal; mediated learning experiences; pendidikan anak usia dini*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam kebijakan ini, pembelajaran dirancang agar sesuai dengan tahap perkembangan, minat, dan potensi unik setiap anak sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang lebih fleksibel, relevan, dan menyenangkan. Salah satu program turunan dari kebijakan ini adalah Program Sekolah Penggerak, yang dirancang untuk mendorong inovasi pembelajaran di sekolah-sekolah melalui kolaborasi aktif antara kepala sekolah, guru, dan orang tua. Keterlibatan keluarga, khususnya orang tua, menjadi sangat krusial dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Purba & Yonggom, 2024; Hanifa & Ramadhan, 2024).

Fokus lain dalam Kurikulum Merdeka adalah memastikan transisi yang mulus dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke sekolah dasar (SD). Namun, data nasional menunjukkan bahwa kesiapan sekolah anak di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 melaporkan bahwa lebih dari 35% anak usia 5–6 tahun mengalami keterlambatan perkembangan dalam aspek kognitif dan sosial-emosional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Sementara itu, studi Badan Pusat Statistik (2021) mengungkap bahwa hanya sekitar 62% anak usia dini yang dinilai “siap sekolah” secara komprehensif, artinya hampir 4 dari 10 anak menghadapi hambatan dalam transisi ke SD. Fakta ini menegaskan urgensi intervensi berbasis keluarga untuk memperkuat kesiapan anak sebelum memasuki dunia sekolah formal.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, transisi dari jenjang PAUD ke SD sering kali menjadi fase yang menantang bagi anak. Pada tahap ini, anak dihadapkan pada perubahan suasana, rutinitas, tuntutan belajar, serta ekspektasi sosial yang lebih kompleks. Episode ke-24 dari kebijakan Merdeka Belajar menekankan pentingnya proses transisi yang menyenangkan, bertahap, dan berkesinambungan agar anak-anak dapat memasuki dunia sekolah dasar dengan perasaan aman, antusias, dan percaya diri. Transisi yang baik sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah anak atau yang dikenal sebagai *school readiness*, yang mengacu pada kematangan anak secara menyeluruh dalam aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif untuk menghadapi tuntutan dunia sekolah formal (Ghandour dkk., 2019; Yeigh dkk., 2019).

Kesiapan sekolah bukanlah sebuah kondisi tunggal, melainkan suatu konstruksi multidimensional yang mencakup kemampuan anak dalam memahami instruksi, mengikuti rutinitas, menjalin hubungan sosial, mengelola emosi, serta memiliki keterampilan dasar belajar. Dalam hal ini, lingkungan keluarga menjadi arena pertama dan utama bagi anak untuk mengembangkan kesiapan tersebut. Orang tua, terutama ibu, berperan sebagai mediator awal yang membantu anak menavigasi dunia sosial dan kognitifnya sejak dini (Pewa & Mzimela, 2024; Wangke dkk., 2021).

Interaksi yang terjalin antara ibu dan anak memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan sosial-emosional dan kesiapan sekolah anak. Namun, dalam praktiknya, perhatian terhadap bentuk komunikasi yang digunakan dalam interaksi ini masih cenderung berfokus pada komunikasi verbal semata. Padahal, banyak studi menegaskan bahwa komunikasi nonverbal, yang mencakup ekspresi wajah, gestur tubuh, nada suara, kontak mata, dan kedekatan fisik, memainkan peran yang sama pentingnya, terutama pada usia dini ketika kemampuan verbal anak masih berkembang (Abed dkk., 2023; Lyu dkk., 2024).

Komunikasi nonverbal antara ibu dan anak tidak hanya menyampaikan pesan emosional dan sosial, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun kelekatan dan rasa aman anak terhadap dunia luar, termasuk lingkungan sekolah (Zamani dkk., 2023). Dalam konteks kesiapan sekolah, komunikasi nonverbal seperti pelukan, senyuman, dan gestur afirmatif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, mengurangi kecemasan, serta memperkuat motivasi anak untuk belajar dan berinteraksi di sekolah (Chakranon dkk., 2024; Moghtadai dkk., 2021). Namun demikian, pemahaman mengenai efektivitas komunikasi nonverbal dalam mendukung kesiapan sekolah masih minim dalam literatur akademik, khususnya dalam konteks Indonesia dan kebijakan Merdeka Belajar.

Beberapa studi sebelumnya memang telah membahas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, tetapi belum secara spesifik mengulas bagaimana komunikasi nonverbal, khususnya dari ibu, dapat

digunakan secara strategis untuk menstimulasi kesiapan sekolah. Sebagai contoh, studi oleh Ghandour dkk. (2019) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kesiapan anak, tetapi tidak merinci bentuk komunikasi yang paling efektif. Sementara itu, penelitian oleh McCartan dkk. (2023) dan Yeigh dkk. (2019) menyoroti pentingnya penguatan aspek kognitif dan sosial-emosional anak dalam proses transisi ke sekolah dasar, namun masih berfokus pada intervensi berbasis pusat-pendidikan (*school-based intervention*), bukan berbasis rumah atau keluarga.

Lebih lanjut, studi oleh Abed dkk. (2023) memang telah mengeksplorasi peran komunikasi nonverbal dalam relasi keluarga, namun belum dikaji secara spesifik dalam kaitannya dengan intervensi yang mendukung transisi pendidikan anak. Bahkan penelitian eksperiensial seperti yang dilakukan oleh Hu dkk. (2024) dan Lombao dkk. (2017), yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial, belum menyentuh secara langsung aspek komunikasi nonverbal orang tua sebagai strategi pedagogis awal di rumah. Kekosongan ini menandai adanya *gap* penelitian yang signifikan dalam ranah pendidikan anak usia dini, khususnya dalam menilai efektivitas komunikasi nonverbal dalam membentuk kesiapan anak menghadapi dunia sekolah.

Untuk menjawab celah tersebut, penelitian ini dikembangkan dengan pendekatan yang menggabungkan komunikasi nonverbal dan *mediated learning experience* (MLE). MLE merupakan pendekatan pembelajaran yang diperkenalkan oleh Reuven Feuerstein, yang menekankan pentingnya peran mediator (orang dewasa) dalam membantu anak memaknai, menafsirkan, dan merespons rangsangan dari lingkungan sekitarnya (Tzuriel, 2019; Dzulfadhilah dkk., 2023). Dalam konteks ini, ibu berperan sebagai mediator utama yang secara aktif membentuk pengalaman belajar anak melalui komunikasi yang bermakna, termasuk dalam bentuk nonverbal.

MLE berpandangan bahwa pembelajaran bukan hanya proses pemberian informasi, tetapi proses mediasi—yaitu keterlibatan aktif dari orang dewasa untuk membimbing, mengarahkan, dan memperkaya pengalaman anak dalam merespons rangsangan dari lingkungannya. Dengan mengadopsi prinsip MLE, komunikasi nonverbal ibu dapat difokuskan pada penciptaan makna yang relevan dan personal bagi anak. Penjelasan rinci mengenai prinsip dan kriteria MLE akan disampaikan lebih lanjut dalam bagian tinjauan pustaka dan metode, agar bagian pendahuluan ini tetap terfokus pada urgensi penelitian.

Untuk memperjelas istilah kunci dalam penelitian ini dan menghindari kebingungan pembaca, berikut definisi yang digunakan secara konsisten sepanjang artikel. *Pertama*, istilah *kesiapan sekolah* merujuk pada kondisi ketika anak menunjukkan kematangan dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik untuk memasuki dunia sekolah dasar (Yeigh dkk., 2019). *Kedua*, *komunikasi nonverbal* merujuk pada segala bentuk penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, seperti ekspresi wajah, nada suara, sentuhan, gerakan tubuh, hingga penggunaan ruang dalam interaksi (Abed dkk., 2023). *Ketiga*, *mediated learning experience (MLE)* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan mediasi aktif dari individu dewasa atau lebih kompeten untuk membantu anak memahami, mengolah, dan mengintegrasikan informasi dalam kerangka perkembangan kognitif dan emosional mereka (Tzuriel, 2019; Pan dkk., 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah utama dari penelitian ini sebagai berikut: *Bagaimana efektivitas komunikasi nonverbal ibu yang difasilitasi melalui pendekatan mediated learning experience (MLE) dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak usia 6–7 tahun?* Pertanyaan ini muncul sebagai respons atas keterbatasan penelitian terdahulu yang belum menguji secara langsung hubungan antara komunikasi nonverbal dan kesiapan sekolah, apalagi dalam kerangka program transisi PAUD ke SD yang diinisiasi oleh pemerintah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh intervensi pelatihan komunikasi nonverbal berbasis MLE terhadap kesiapan sekolah anak usia 6–7 tahun. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pengalaman ibu selama mengikuti pelatihan, serta mengidentifikasi dimensi kesiapan sekolah anak yang paling terpengaruh oleh penggunaan komunikasi nonverbal dalam interaksi sehari-hari.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengayaan literatur dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan strategi komunikasi keluarga dan transisi pendidikan. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan praktik intervensi berbasis keluarga yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan pendekatan holistik dalam pendidikan anak. Lebih dari itu, secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penyusunan modul pelatihan bagi orang tua yang dapat diintegrasikan dalam program *parenting* di PAUD maupun sekolah dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pemangku kebijakan di tingkat nasional dan daerah agar program transisi PAUD ke SD tidak hanya difokuskan pada kurikulum formal atau kesiapan akademik semata, tetapi juga pada kesiapan sosial-emosional yang dapat difasilitasi secara aktif melalui komunikasi nonverbal dalam keluarga. Dengan demikian, peran orang tua, khususnya ibu, dapat lebih dioptimalkan dalam mendampingi anak menjalani masa transisi sekolah secara utuh dan bermakna.

Secara keseluruhan, fokus utama dari penelitian ini adalah menguji efektivitas pelatihan komunikasi nonverbal ibu berbasis MLE terhadap kesiapan sekolah anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimental dengan desain *pre-* dan *posttest*, yang akan dijelaskan secara rinci pada bagian metode. Dengan kerangka ini, penelitian ini berharap dapat menjawab tantangan kebijakan pendidikan nasional yang inklusif dan transformatif melalui penguatan peran keluarga sebagai mitra aktif dalam pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain *pretest-posttest* untuk menguji efektivitas pelatihan komunikasi nonverbal berbasis metode *mediated learning experience* (MLE) dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak. Desain kuasi-eksperimen dipilih karena situasi penelitian tidak memungkinkan penggunaan randomisasi penuh, mengingat partisipan berasal dari kelompok yang sangat spesifik, yakni ibu dari anak-anak usia transisi dari PAUD ke sekolah dasar. Dalam konteks ini, pendekatan kuasi-eksperimen dianggap paling tepat karena mampu menangkap perubahan yang terjadi akibat intervensi tanpa mengorbankan validitas internal secara signifikan (Minor, 2023).

Rancangan penelitian ini mengukur kondisi partisipan sebelum dan sesudah mereka mengikuti delapan sesi pelatihan komunikasi nonverbal. Intervensi dirancang dengan mengacu pada prinsip-prinsip utama dalam metode *mediated learning experience* yang dikembangkan oleh Reuven Feuerstein. MLE sendiri merupakan pendekatan dalam pendidikan dan perkembangan manusia yang menekankan peran mediator (dalam hal ini ibu) dalam membantu individu, khususnya anak, mengembangkan kapasitas kognitif dan adaptifnya (Xu dkk., 2024; Hu dkk., 2024). Lima prinsip utama dalam MLE, yaitu *intentionality and reciprocity*, *mediation of meaning*, *mediation of transcendence*, *mediation of feelings of competence*, serta *mediation of control of behavior*, digunakan sebagai dasar dalam menyusun setiap sesi pelatihan.

Penelitian ini dilakukan di Kota Subang, Jawa Barat, yang memiliki karakteristik masyarakat urban dengan tingkat pendidikan orang tua dominan Sekolah Menengah Atas (SMA) ke atas dan latar belakang sosial ekonomi menengah. Kota ini dipilih karena merupakan daerah dengan tingkat partisipasi PAUD yang tinggi, namun masih menghadapi tantangan dalam transisi anak ke sekolah dasar (Badan Pusat Statistik, 2021). Penelitian ini melibatkan 20 ibu yang memiliki anak usia 6–7 tahun yang sedang berada dalam masa transisi dari pendidikan anak usia dini menuju pendidikan dasar. Partisipan dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yang ketat, yakni ibu yang memiliki anak usia 6–7 tahun dan belum memasuki SD, bersedia mengikuti seluruh sesi pelatihan, serta tidak sedang mengikuti program pelatihan serupa. Di samping itu, kriteria eksklusi diberlakukan untuk mengeliminasi ibu yang tidak mampu mengikuti minimal enam sesi atau memiliki anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan berbeda. Seluruh partisipan berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah dan memiliki tingkat pendidikan minimal setara SMA, serta memiliki pengalaman dalam mendampingi anak selama masa PAUD. Homogenitas partisipan ini memungkinkan hasil intervensi lebih terkendali,

meskipun konsekuensinya adalah keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian (McCartan dkk., 2023).

Intervensi yang diberikan berupa delapan sesi pelatihan selama dua minggu, dengan masing-masing sesi berlangsung selama 60 hingga 90 menit. Pelatihan dilakukan dalam bentuk tatap muka langsung maupun daring. Pelatihan ini mengintegrasikan pendekatan teori dan praktik, memungkinkan para ibu untuk langsung mengimplementasikan keterampilan yang telah dipelajari dalam interaksi harian dengan anak mereka.

Tabel 1 Sesi Pelatihan Komunikasi Nonverbal Ibu melalui Metode *Mediated Learning Experience*

Sesi	Materi Utama	Metode Penyampaian	Contoh Aktivitas
1	Pengenalan Komunikasi Nonverbal & MLE	Ceramah interaktif, diskusi	Studi kasus perbedaan respons verbal dan nonverbal
2	<i>Facial expressions & gestural communication</i>	Demonstrasi, simulasi	Latihan ekspresi wajah dan gerakan tangan
3	<i>Postural awareness & proxemic communication</i>	<i>Role play</i>	Bermain peran mengatur jarak dalam menyampaikan pesan
4	<i>Artifactual communication</i>	Diskusi benda simbolik	Membuat kartu afirmasi dan simbol motivasi untuk anak
5	MLE - <i>Intentionality & reciprocity</i>	Video dan diskusi kasus	Latihan memberi perhatian dan menerima respons anak
6	MLE - <i>Mediation of meaning & transcendence</i>	Narasi reflektif	Menceritakan makna di balik aktivitas rutin
7	MLE - <i>Feelings of competence & control of behavior</i>	Simulasi dan <i>feedback</i>	Latihan membangun kepercayaan diri anak saat menyiapkan alat sekolah
8	Evaluasi praktik & umpan balik	<i>Forum sharing</i>	Refleksi perubahan sebelum dan sesudah pelatihan

Sumber: Dzulfadhilah dkk., 2023

Untuk mengukur efektivitas intervensi ini, peneliti menggunakan dua jenis instrumen. *Pertama*, adalah *School Readiness Questionnaire* yang diadaptasi dari Yeigh dkk. (2019), yang terdiri dari 33 item yang mengukur lima dimensi utama kesiapan sekolah: kemandirian (*independence*), pengendalian impuls (*impulse control*), keterampilan sosial (*interpersonal skills*), latar belakang pengalaman belajar (*experimental background*), dan kesehatan fisik serta mental-emosional (*physical and mental/emotional health*). Instrumen ini sebelumnya telah diadaptasi ke konteks Indonesia dengan prosedur alih bahasa ganda (*forward-backward translation*). Uji validitas isi dilakukan melalui penilaian tiga pakar pendidikan anak usia dini, sedangkan uji reliabilitas ulang pada sampel kecil (N=30) menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,89, menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik (Wangke dkk., 2021; McCartan dkk., 2023).

Selain instrumen kuantitatif tersebut, penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali secara mendalam persepsi para ibu mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan komunikasi nonverbal selama proses intervensi. Wawancara berlangsung selama 30 sampai 60 menit dan dilakukan baik secara tatap muka maupun daring. Pertanyaan wawancara

berfokus pada pengalaman positif ibu, tantangan yang mereka hadapi, dampak komunikasi nonverbal terhadap kesiapan sekolah anak, serta keterkaitan hasil intervensi dengan kebijakan transisi PAUD ke SD.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan campuran, yakni analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan menggunakan uji t berpasangan (*paired sample t-test*) serta uji *Wilcoxon signed-rank test* untuk dimensi yang tidak berdistribusi normal. Analisis ini digunakan untuk mengukur apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah pelatihan. Sebagai contoh, hasil yang diharapkan seperti: "Terdapat peningkatan skor rata-rata kesiapan sekolah dari *pretest* ke *posttest* sebesar 7,6 poin ($Z = -4,013$; $p < 0,05$), dengan dimensi kemandirian dan *impulse control* mengalami peningkatan paling signifikan."

Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dianalisis melalui proses transkripsi verbatim, pengkodean terbuka, pengelompokan kategori tematik, dan analisis tematik. Peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dengan data kuantitatif untuk memastikan konsistensi temuan. Salah satu kutipan representatif dari partisipan yang menunjukkan dampak positif pelatihan adalah: "Dulu saya sering marah kalau anak lambat pakai baju. Sekarang saya lebih sabar, cukup dengan pelukan dan senyuman, anak jadi lebih semangat" (Ibu P, 34 tahun).

Dari sisi etik, penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari lembaga terkait. Partisipan diberikan informasi lengkap mengenai tujuan, manfaat, prosedur, serta hak mereka sebagai subjek penelitian, termasuk hak untuk mundur kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Identitas seluruh partisipan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode dan penyamaran data identitas.

Penelitian ini secara eksplisit menyatakan keterbatasannya, khususnya karena tidak melibatkan peran ayah maupun anggota keluarga lainnya yang juga berpotensi besar dalam membentuk kesiapan sekolah anak, terutama pada dimensi *experimental background* dan *physical and mental/emotional health*. Keterlibatan eksklusif ibu sebagai mediator utama dalam penelitian ini merupakan pilihan metodologis yang disengaja untuk menjaga fokus studi, tetapi juga menjadi alasan utama mengapa generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, keterbatasan ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian diskusi dan menjadi rekomendasi untuk studi-studi lanjutan agar melibatkan figur ayah, lingkungan sekolah, serta komunitas sekitar sebagai bagian dari ekosistem kesiapan sekolah anak.

TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pelatihan komunikasi nonverbal berbasis pendekatan *mediated learning experience* (MLE) terhadap peningkatan kesiapan sekolah anak usia 6–7 tahun yang akan memasuki jenjang pendidikan dasar. Kesiapan sekolah sendiri merupakan konsep yang multidimensional dan mencakup tiga komponen utama yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kematangan (Yeigh dkk., 2019). Dalam konteks penelitian ini, dimensi tersebut diukur melalui lima aspek utama: kemandirian (*independence*), kontrol impuls (*impulse control*), keterampilan sosial (*interpersonal skills*), latar belakang pengalaman belajar (*experimental background*), serta kesehatan fisik dan mental-emosional (*physical and mental/emotional health*) sebagaimana tertuang dalam *School Readiness Questionnaire* (Wangke dkk., 2021).

Sebelum pelatihan diberikan, hasil *pretest* menunjukkan bahwa tingkat kesiapan sekolah anak-anak peserta secara umum berada pada kategori sedang ke rendah. Hal ini tercermin dari skor rata-rata pada beberapa dimensi yang cukup mengkhawatirkan. Dimensi *physical and mental/emotional health* memiliki skor *sum of ranks* terendah sebesar 322, yang menunjukkan bahwa banyak anak masih mengalami hambatan dalam mengelola emosi, menjaga kebugaran fisik, serta menyesuaikan diri secara psikologis terhadap rutinitas sekolah. Demikian pula, dimensi *experimental background* mencatat skor *sum of ranks* 321, yang mengindikasikan kurangnya stimulasi pengalaman belajar yang memadai di rumah.

Wawancara mendalam dengan ibu memperkuat data kuantitatif tersebut. Banyak ibu mengeluhkan bahwa anak-anak mereka sulit bangun pagi, menolak sarapan, atau bahkan menunjukkan rasa cemas ketika akan ke sekolah. Seorang ibu (Ibu T, 36 tahun) mengungkapkan,

“Anak saya sering nangis kalau disuruh mandi pagi. Saya kadang biarkan dulu sampai dia tenang. Tapi itu bikin kami sering terlambat.”

Sebaliknya, dimensi *impulse control* mencatat skor *pretest* relatif lebih baik (381.50), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar anak sudah mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan akademik, seperti duduk tenang saat belajar atau menyelesaikan tugas sederhana. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu S (34 tahun),

“Di TK sudah sering diajarkan belajar baca-tulis. Anakku sudah bisa nulis namanya sendiri dan hafal angka sampai 50.”

Setelah diberikan intervensi selama delapan sesi, analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada beberapa dimensi kesiapan sekolah anak. Uji Wilcoxon Signed Rank mengungkap bahwa dimensi *independence* menunjukkan peningkatan paling signifikan ($Z = -4.013$; $p = 0.000$). Dimensi *impulse control* dan *interpersonal skills* juga mengalami peningkatan yang bermakna secara statistik dengan nilai masing-masing ($Z = -2.119$; $p = 0.034$) dan ($Z = -2.881$; $p = 0.004$). Artinya, setelah para ibu menerapkan strategi komunikasi nonverbal berbasis prinsip MLE, anak-anak menunjukkan kemajuan yang substansial dalam tiga dari lima aspek kesiapan sekolah.

Tabel 2 Perbandingan Skor *Posttest* dan *Pretest* Kesiapan Sekolah Anak

<i>Posttest-pretest</i>	Kemandirian (<i>Independence</i>)			Kontrol Impuls (<i>Impulse Control</i>)			Keterampilan Sosial (<i>Interpersonal Skills</i>)			Latar Belakang Pengalaman Belajar (<i>Experimental Background</i>)			Kesehatan Fisik dan Mental/Emosional (<i>Physical and Mental/Emotional Health</i>)		
	N	Mean Rank	Sum of Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	3 ^a	17.91	197.00	2 ^a	19.08	381.50	4 ^a	20.19	323.00	1 ^a	18.88	321.00	9 ^a	18.11	344.00
Positive Ranks	17 ^b	26.46	979.00	17 ^b	28.38	794.50	16 ^b	27.33	902.00	17 ^b	27.58	855.00	10 ^b	29.37	881.00
Ties	2 ^c			1 ^c			0 ^c			2 ^c			1 ^c		
Total	20			20			20			20			20		

Sumber: Hasil Olah Data Statistik

Seperti terlihat pada Tabel 2, dua dimensi lainnya yaitu *experimental background* dan *physical and mental/emotional health* tidak menunjukkan signifikansi statistik yang cukup ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi komunikasi nonverbal melalui ibu saja belum cukup untuk menyentuh ranah kesiapan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keterlibatan ayah, latar belakang sosial ekonomi, atau kondisi kesehatan anak (Willis & Exley, 2018).

Tabel 3 Uji Signifikansi Dimensi Kesiapan Sekolah Anak

Dimensi	Z	p (Sig. 2-tailed)
<i>Independence</i>	-4.013	0.000
<i>Impulse Control</i>	-2.119	0.034
<i>Interpersonal Skills</i>	-2.881	0.004
<i>Experimental Background</i>	-2.740	0.060
<i>Physical & Mental/Emotional Health</i>	-2.672	1.008

Sumber: Hasil Uji Statistik.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi nonverbal ibu berperan signifikan dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak, khususnya pada dimensi kemandirian, kontrol impuls, dan keterampilan interpersonal. Namun, efektivitas strategi ini belum mampu menjangkau dimensi kesiapan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti latar belakang pengalaman anak maupun kondisi kesehatan fisik dan emosionalnya. Oleh karena itu, intervensi komunikasi nonverbal ibu perlu dipadukan dengan keterlibatan ayah, dukungan lingkungan sosial, serta pemantauan kesehatan anak secara menyeluruh agar kesiapan sekolah dapat tercapai secara optimal

PEMBAHASAN

School readiness merupakan aspek penting yang menentukan kelancaran transisi dari rumah ke lingkungan belajar formal. Dalam konteks ini, komunikasi antara orang tua dan anak, khususnya komunikasi nonverbal ibu, memegang peran krusial. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa ekspresi wajah, sentuhan, dan bahasa tubuh ibu dapat menjadi stimulus emosional positif yang membantu anak mengelola emosi, membangun kemandirian, serta mempersiapkan diri untuk berangkat sekolah dengan lebih optimal.

Selain data kuantitatif, wawancara mendalam mengungkap transformasi positif dalam pola komunikasi ibu kepada anak. Sebelum pelatihan, sebagian besar ibu menggunakan perintah langsung, teguran, atau omelan untuk meminta anak bersiap sekolah. Setelah pelatihan, mereka mulai mengubah pendekatan dengan strategi komunikasi nonverbal yang lebih halus dan empatik. Seorang ibu (Ibu R, 32 tahun) menceritakan perubahan ini dengan antusias:

“Dulu saya sering mengomel kalau anak saya lambat bersiap-siap ke sekolah. Tapi sekarang saya lebih memilih untuk memeluknya dan menatap matanya sambil tersenyum. Ajaibnya, dia langsung bergerak dengan cepat.”

Strategi ini selaras dengan prinsip *intentionality and reciprocity* dalam MLE, yaitu komunikasi yang melibatkan perhatian bersama dan pertukaran reaksi antara ibu dan anak (Tzuriel, 2019; Hu dkk., 2024). Para ibu belajar bahwa gerakan tubuh (*kinesics*), ekspresi wajah (*facial expressions*), serta kualitas vokal (*vocalics*) dapat menginspirasi anak lebih efektif dibanding kata-kata yang keras. Perubahan juga tercermin dalam dimensi *interpersonal skills*. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam bersosialisasi. Ibu F (35 tahun) menyampaikan:

“Anak saya yang biasanya diam saja saat main di luar, sekarang suka ajak temannya main bareng. Saya pikir karena saya sering contohkan senyum ke orang lain di rumah.”

Perubahan ini sangat sesuai dengan prinsip *mediation of feelings of competence*, yang mendorong pembentukan rasa mampu dan percaya diri anak. Ketika anak menerima reaksi positif nonverbal dari ibu—seperti pelukan, acungan jempol, atau tatapan bangga—mereka terdorong untuk berani mengambil inisiatif dalam hubungan sosial (Xu dkk., 2024).

Seluruh temuan penelitian mendukung teori dasar MLE yang dikembangkan oleh Reuven Feuerstein. Pada aspek *mediation of meaning*, para ibu diajarkan memberi makna pada aktivitas sekolah secara nonverbal. Contohnya, memberi pelukan hangat setelah anak berhasil menyiapkan tas sekolah sendiri, atau menggunakan gestur tangan untuk menunjuk jam sebagai simbol pentingnya manajemen waktu pagi hari. Ini mengubah rutinitas menjadi pengalaman bermakna.

Pada tahap *mediation of transcendence*, ibu dilatih untuk mengaitkan pengalaman belajar hari ini dengan tujuan jangka panjang anak. Seorang ibu menyampaikan bahwa ia membisikkan kepada anaknya setiap pagi.

“Ibu bangga kamu bangun pagi sendiri. Nanti di SD kamu pasti bisa lebih hebat.” Ini menciptakan koneksi emosional yang mendalam antara aktivitas sekarang dan masa depan anak.

Prinsip *mediation of control of behavior* juga tampak efektif. Anak-anak menunjukkan kemampuan untuk mengatur waktu dan aktivitasnya secara mandiri. Seorang ibu (Ibu D, 30 tahun) menceritakan:

“Sekarang saya tidak lagi bilang ‘ayo mandi!’ dengan marah. Saya hanya tunjuk jam dinding dan tunjukkan wajah serius, lalu dia langsung ke kamar mandi.”

Hal ini memperkuat peran ibu sebagai mediator yang tidak hanya menyuruh, tetapi juga membimbing dan mengatur ekspektasi perilaku secara empatik. Secara konseptual, proses ini memperluas *zone of proximal development* (ZPD) anak, yaitu jarak antara kemampuan saat ini dengan potensi optimal yang dapat dicapai melalui bantuan orang dewasa (Pan dkk., 2019). MLE memungkinkan anak-anak tidak hanya diberi tahu *apa* yang harus dilakukan, tetapi juga dibantu memahami *mengapa* dan *bagaimana* melakukannya.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan komunikasi nonverbal untuk ibu sangat relevan untuk meningkatkan kesiapan sekolah anak, khususnya pada aspek kemandirian, kontrol impuls, dan keterampilan sosial. Temuan ini mendukung pendekatan pendidikan berbasis keluarga, dimana peran orang tua tidak terbatas pada penyediaan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai fasilitator utama perkembangan emosi dan sosial anak (McCartan dkk., 2023; Ghandour dkk., 2019).

Efektivitas pelatihan juga menunjukkan bahwa pendekatan MLE dapat diimplementasikan dalam jangka waktu yang relatif singkat, yakni delapan sesi, tanpa mengurangi kedalaman materi. Dengan mengintegrasikan pelatihan seperti ini dalam program *parenting* di PAUD atau di sekolah dasar, maka dapat tercipta sinergi antara rumah dan sekolah dalam mendukung transisi PAUD ke SD secara menyenangkan dan adaptif (Purba & Yonggom, 2024).

Meskipun dimensi seperti *independence*, *impulse control*, dan *interpersonal skills* menunjukkan peningkatan yang signifikan pasca pelatihan, dua dimensi lainnya—*experimental background* dan *physical & mental/emotional health*—tidak mengalami perubahan signifikan berdasarkan hasil uji Wilcoxon ($p > 0.05$). Hal ini mencerminkan keterbatasan intervensi yang hanya mengandalkan peran ibu sebagai mediator utama.

Dimensi *experimental background* berkaitan dengan sejauh mana anak memiliki pengalaman belajar yang beragam dan kaya sebelum memasuki sekolah dasar. Ini mencakup kegiatan seperti kunjungan ke tempat umum, membaca buku bersama, eksplorasi lingkungan, serta interaksi dengan berbagai orang (Wangke dkk., 2021). Meskipun beberapa ibu mencoba memberikan pengalaman tersebut selama masa intervensi, hasilnya tidak cukup signifikan. Salah satu alasan utama adalah keterbatasan waktu dan dukungan dari anggota keluarga lain, terutama ayah. Seorang ibu menyampaikan keterbatasannya dengan jujur:

“Saya ingin sekali ajak anak ke perpustakaan atau tempat edukatif lain. Tapi kalau suami kerja dan saya harus urus rumah, ya akhirnya cuma sempat main di depan rumah saja.” (Ibu M, 33 tahun)

Kutipan ini memperjelas bahwa keberhasilan pemberian pengalaman belajar kepada anak tidak hanya bergantung pada motivasi ibu, tetapi juga membutuhkan dukungan logistik, emosional, dan praktis dari seluruh anggota keluarga.

Sementara itu, dimensi *physical & emotional health* meliputi kesiapan fisik (kesehatan tubuh, pola makan, stamina) dan kematangan emosi anak (kemampuan menenangkan diri, ekspresi emosi sehat). Intervensi melalui komunikasi nonverbal ternyata belum cukup untuk memberikan dampak signifikan terhadap dimensi ini. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah faktor biologis dan genetik yang berperan dalam kesehatan mental-fisik anak (Willis & Exley, 2018). Dalam wawancara, Ibu H (30 tahun) menyampaikan:

“Kadang saya udah bicara pelan, senyum, peluk anak, tapi tetap saja dia nangis histeris kalau saya tinggal walau sebentar. Saya pikir ini memang dari sananya, bukan karena saya kurang usaha.”

Kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi kesehatan mental dan fisik anak tidak sepenuhnya bisa dimediasi oleh komunikasi nonverbal ibu saja. Diperlukan pendekatan kolaboratif dengan guru, tenaga kesehatan, bahkan psikolog anak, serta perlu adanya kesadaran bahwa komunikasi hanyalah salah satu dari banyak komponen yang membentuk kesiapan sekolah secara holistik.

Dalam paradigma kontemporer, kesiapan sekolah tidak dipandang sebagai atribut tetap pada anak, melainkan sebagai hasil dari interaksi kompleks antara anak, lingkungan keluarga, dan sistem pendidikan (Pan dkk., 2019). Prinsip seperti *“readiness is individualized”* dan *“readiness is never ending”* menekankan bahwa setiap anak memiliki jalur dan waktu yang berbeda dalam menunjukkan kesiapan belajar.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat teori tersebut. Anak yang menunjukkan peningkatan pada dimensi kognitif dan sosial seperti *impulse control* dan *interpersonal skills* cenderung memiliki lingkungan rumah yang suportif dan terstruktur. Namun, anak dengan keterbatasan pengalaman eksploratif dan dukungan emosional menunjukkan stagnasi dalam kesiapan mental-fisik. Hal ini mengingatkan pada konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara: keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bersinergi dalam membentuk kesiapan anak (Purba & Yonggom, 2024).

Kesiapan sekolah juga tidak dapat dilepaskan dari kualitas lingkungan belajar anak di rumah. Sebagaimana dinyatakan oleh McCartan dkk. (2023), peran orang tua sebagai fasilitator utama pembelajaran di usia dini sangat krusial, tetapi hanya akan efektif bila lingkungan belajar mendukung (akses informasi, waktu luang, komunikasi dengan sekolah). Salah satu ibu menggambarkan dinamika ini:

“Saya ingin dampingi anak belajar, tapi sering tidak tahu harus mulai dari mana. Kadang saya sendiri bingung, apalagi kalau anak bertanya sesuatu yang saya lupa jawabannya.” (Ibu S, 36 tahun)

Berbagai kutipan wawancara menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga pada kesadaran diri dan kemampuan reflektif para ibu sebagai mediator pembelajaran. Seorang ibu mengungkapkan:

“Saya jadi lebih sabar, dulu bawaannya marah kalau anak susah diatur. Tapi ternyata dengan senyum dan pelukan, dia lebih menurut. Saya pun merasa lebih bahagia.” (Ibu L, 31 tahun)

Namun di sisi lain, mereka juga mengakui adanya tantangan struktural yang perlu diatasi. Banyak ibu yang berharap ada dukungan lanjutan, termasuk dari pihak sekolah dan pemerintah. Seorang ibu menyampaikan:

“Kalau bisa pelatihan seperti ini bukan cuma sekali. Mungkin tiap bulan ada semacam pertemuan, biar kita bisa tukar pengalaman dan belajar terus.” (Ibu N, 34 tahun)

Harapan ini membuka peluang untuk membangun *komunitas belajar orang tua* sebagai ruang bersama dalam mendukung kesiapan sekolah anak secara berkelanjutan. Kutipan ini menegaskan bahwa pelatihan orang tua bukan hanya soal keterampilan komunikasi, tetapi juga soal meningkatkan literasi dan kesiapan orang tua sendiri sebagai fasilitator pembelajaran anak.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan utama yang dirumuskan dalam pendahuluan, yaitu mengenai efektivitas komunikasi nonverbal ibu dalam mendukung kesiapan sekolah anak usia 6–7 tahun. Dengan mengadopsi pendekatan *mediated learning experience* (MLE) sebagai landasan pelatihan yang diberikan kepada ibu, penelitian ini berhasil menunjukkan benang merah yang jelas antara rumusan masalah, tujuan, dan temuan utama. Kesiapan sekolah anak sebagai kondisi multidimensi—yang mencakup kemandirian, kontrol impuls, keterampilan sosial, pengalaman belajar, serta kesehatan mental dan fisik—terbukti dapat ditingkatkan melalui pendekatan komunikasi yang tepat dalam hubungan ibu-anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi nonverbal berbasis MLE secara signifikan meningkatkan tiga dari lima dimensi kesiapan sekolah anak, yakni kemandirian (*independence*), kontrol impuls (*impulse control*), dan keterampilan sosial (*interpersonal skills*). Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan peningkatan yang bermakna secara kuantitatif, disertai dengan perubahan nyata dalam perilaku ibu dan anak yang terkonfirmasi melalui wawancara kualitatif. Ibu yang semula terbiasa menggunakan perintah verbal berubah menjadi lebih reflektif, penuh afeksi, dan responsif secara nonverbal (Ogala, 2016). Sementara itu, anak-anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, inisiatif, dan kesiapan menghadapi rutinitas sekolah dasar.

Namun demikian, efektivitas intervensi ini tidak merata pada semua dimensi. Dimensi pengalaman belajar (*experimental background*) dan kesehatan fisik dan emosional (*physical and mental/emotional health*) tidak menunjukkan signifikansi statistik. Hal ini menjadi catatan penting bahwa keterbatasan intervensi hanya melalui peran ibu belum mampu menyentuh aspek kesiapan yang dipengaruhi oleh variabel eksternal. Peran ayah, anggota keluarga lain, konteks sosial, dan kondisi biologis anak turut berperan besar dalam mendukung kesiapan anak secara holistik (Willis & Exley, 2018; Dzulfadhilah dkk., 2023). Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini perlu disesuaikan dengan konteks partisipan yang terbatas pada ibu, serta lingkungan sosial yang homogen.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat urgensi untuk membangun intervensi berbasis keluarga dalam mendukung transisi PAUD ke SD. Efektivitas pelatihan berbasis MLE yang fokus pada komunikasi nonverbal terbukti mampu meningkatkan tiga dari lima dimensi kesiapan sekolah anak. Hal ini selaras dengan arah kebijakan yang mendorong transisi menyenangkan dan terstruktur dari PAUD ke SD.

Strategi komunikasi nonverbal seperti pelukan, kontak mata, ekspresi wajah, dan gestur empatik, bila dipraktikkan secara konsisten dan reflektif, mampu menumbuhkan rasa mampu, rasa percaya diri, dan motivasi belajar anak. Hal ini sekaligus mengafirmasi bahwa pembelajaran anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan akademik, tetapi juga oleh kualitas relasi afektif antara anak dan orang tua.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, berikut ini disampaikan beberapa usulan kebijakan dan rekomendasi operasional yang dapat dijadikan acuan untuk intervensi lanjutan dalam skala lebih luas: *Pertama*, Pengembangan Program Pelatihan Komunikasi Nonverbal bagi Orang Tua dan Guru. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) khususnya Direktorat PAUD-Dikdasmen dan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), dapat menyusun kurikulum pelatihan bagi orang tua dan guru yang berfokus pada strategi komunikasi nonverbal dalam mendukung kesiapan sekolah anak. Kurikulum ini disusun secara nasional dengan mengacu pada

prinsip MLE dan praktik komunikasi nonverbal yang teruji. Modul pelatihan dapat dikembangkan secara tematik dan kontekstual, dengan memperhatikan kondisi lokal, budaya, serta kebutuhan khusus daerah 3T. Pelatihan ini disarankan untuk diberikan secara terintegrasi dalam program *parenting* di PAUD dan SD, serta dijadikan salah satu materi dalam pelatihan guru dan pengawas sekolah oleh Balai Besar Guru Penggerak (BBGP/BGP). Peran guru sebagai fasilitator pelatihan kepada orang tua diharapkan dapat memperkuat sinergi rumah dan sekolah. *Kedua*, Integrasi Materi Komunikasi Nonverbal ke dalam Modul Parenting. Selain pelatihan formal, pemerintah daerah dapat menyusun dan mendistribusikan materi belajar mandiri dalam bentuk *e-book*, infografis, video tutorial, serta leaflet yang menjelaskan praktik komunikasi nonverbal dalam keseharian. Materi ini dapat diunggah melalui platform *learning management system* (LMS) Kemendikdasmen, serta disebarluaskan melalui Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), PKK, dan layanan PAUD terdekat. Materi ini harus mencakup contoh konkret, seperti cara menggunakan gestur afirmatif, pengelolaan ekspresi wajah, serta teknik mendukung anak tanpa tekanan verbal.

Ketiga, Penguatan Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Komunitas. Diperlukan arahan dari Ditjen PAUD-Dikdasmen agar sekolah menyelenggarakan kegiatan kolaboratif antara orang tua dan anak, seperti kelas inspirasi, hari belajar bersama orang tua, atau sesi orientasi sekolah. Guru diberi panduan teknis dalam mendampingi orang tua menerapkan strategi komunikasi nonverbal yang mendukung kesiapan anak. Komunitas belajar sekolah seperti *Komite Sekolah*, *Forum Orang Tua Murid*, dan *Paguyuban Kelas* dapat menjadi wahana untuk berbagi praktik baik komunikasi positif antara orang tua dan anak.

Keempat, Kampanye Kesadaran Publik. Untuk meningkatkan pemahaman luas masyarakat tentang pentingnya komunikasi nonverbal, perlu dilaksanakan kampanye kesadaran publik melalui media nasional, lokal, dan media sosial. Kampanye ini bisa berbentuk poster edukatif, serial video pendek, dan *talkshow parenting*. Dinas pendidikan provinsi/kabupaten dapat bekerja sama dengan BBGP dan tokoh publik/influencer untuk menyebarkan pesan bahwa kesiapan sekolah anak bukan hanya soal akademik, tetapi juga kesiapan emosi, kemandirian, dan kemampuan sosial.

Kelima, Monitoring dan Evaluasi Berbasis Data. Penting untuk menyusun indikator evaluasi yang mengukur perubahan kualitas komunikasi ibu-anak dan kesiapan sekolah anak. Survei, wawancara, dan observasi guru dapat menjadi bagian dari mekanisme penilaian. Hasil evaluasi tahunan dapat diintegrasikan ke dalam Rapor Pendidikan, sebagai acuan bagi sekolah dan pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu transisi PAUD-SD. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan integrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan mengadopsi hasil penelitian ini ke dalam kebijakan nyata dan operasional di lapangan, diharapkan proses transisi anak dari PAUD ke SD dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan mendukung tumbuh kembang anak secara utuh. Komunikasi nonverbal bukan hanya strategi teknis, tetapi bagian dari upaya membangun hubungan emosional yang hangat, reflektif, dan penuh cinta antara anak dan orang tua. Intervensi ini adalah langkah konkret menuju pendidikan anak usia dini yang inklusif, humanistik, dan berbasis keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, L. G., Abed, M. G., & Shackelford, T. K. (2023). An exploratory study of verbal and non-verbal communication in Saudi Arabian families. *Behavioral Sciences*, 13(2), Article 175. <https://doi.org/10.3390/bs13020175>
- Amelia, R., Zamzani, Mustadi, A., Ghufro, A., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2023). Parental involvement in digital learning: Mother's experiences of elementary school students. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 17(10), 118–135. <https://doi.org/10.3991/ijim.v17i10.38253>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik pendidikan anak usia dini 2021*. <https://www.bps.go.id>

- Chakranon, P., Huang, J. P., Au, H. K., Lin, C. L., Chen, Y. Y., Mao, S. P., Lin, W. Y., Zou, M. L., Estinfort, W., & Chen, Y. H. (2024). The importance of mother–child interaction on smart device usage and behavior outcomes among toddlers: A longitudinal study. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 18(1), Article 72. <https://doi.org/10.1186/s13034-024-00772-6>
- Dzulfadhilah, F., Amriani, S. R., Lismayani, A., Kurnia R., R., & Parwoto, P. (2023). The mediated learning experience method on the quality of interaction between mothers and children. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.26858/tematik.v9i1.46309>
- Ghandour, R. M., Moore, K. A., Murphy, K., Bethell, C., Jones, J. R., Harwood, R., Buerlein, J., Kogan, M., & Lu, M. (2019). School readiness among U.S. children: Development of a pilot measure. *Child Indicators Research*, 12(4), 1389–1411. <https://doi.org/10.1007/s12187-018-9586-8>
- Hanifa, F., & Ramadhan, G. (2024). Peran orang tua dalam membangun kesiapan sekolah anak usia dini. *Tiflun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14-18. <https://doi.org/10.61992/tiflun.v1i1.79>
- Hu, X., Fang, Y., & Liang, Y. (2024). Roles and effect of digital technology on young children’s STEM education: A scoping review of empirical studies. *Education Sciences*, 14(4), Article 357. <https://doi.org/10.3390/educsci14040357>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022*. <https://www.kemkes.go.id>
- Lombao, D., Guardiola, M., & Mosquera, M. (2017). Teaching to make stone tools: New experimental evidence supporting a technological hypothesis for the origins of language. *Scientific Reports*, 7(1), Article 14322. <https://doi.org/10.1038/s41598-017-14322-y>
- Lyu, W., Shi, X., Xiong, Z., & Mu, Y. (2024). Development of the parent–child communication quality scale from the perspective of children’s psychological needs. *Behavioral Sciences*, 14(10), Article 933. <https://doi.org/10.3390/bs14100933>
- McCartan, C. J., Roberts, J., & Jordan, J. A. (2023). Centre-based early education interventions for improving school readiness: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 19(4), Article e1363. <https://doi.org/10.1002/cl2.1363>
- Minor, R. (2023). How tuition fees affected student enrollment at higher education institutions: The aftermath of a German quasi-experiment. *Journal for Labour Market Research*, 57(1), Article 7. <https://doi.org/10.1186/s12651-023-00354-7>
- Moghtadai, M., Faramarzi, S., Abedi, A., & Ghamarani, A. (2021). Exploring the lived experiences of mothers of children with specific learning disability (SLD): A phenomenological study. *Journal of Qualitative Research in Health Science*, 10(1), 23–28. <https://doi.org/10.22062/JQR.2021.193670.0>
- Ogala, S. (2016). Non-verbal behaviors as enhancers of social interaction: A study of communicative interactions of the Igala speaking people of Kogi State, Nigeria, at chieftaincy installation ceremonies. *International Journal of Arts & Sciences*.
- Pan, Q., Trang, K. T., Love, H. R., & Templin, J. (2019). School readiness profiles and growth in academic achievement. *Frontiers in Education*, 4, Article 127. <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00127>
- Pewa, N. P., & Mzimela, J. (2024). Early childhood development educators’ perceptions of learners’ readiness for Grade R. *South African Journal of Childhood Education*, 14(1), Article 1234. <https://doi.org/10.4102/sajce.v14i1.1234>
- Purba, R., & Yonggom, A. D. (2024). Pentingnya keterlibatan orang tua dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *NOKEN: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 5(1), 09-20.
- Tzuriel, D. (2019). Mother–child mediated learning experience strategies and children’s cognitive modifiability: Theoretical and research perspectives. In *Educational psychology – Between certitudes and uncertainties*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.80976>

- Wangke, L., Joey, G., Masloman, N., & Lestari, H. (2021). Factors related to school readiness in children: A cross-sectional analytic study of elementary school children in Manado. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *9*, 1387–1393. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7294>
- Willis, L. D., & Exley, B. (2018). Using an online social media space to engage parents in student learning in the early-years: Enablers and impediments. *Digital Education Review*, *33*, 87–104. <https://doi.org/10.1344/der.2018.33.87-104>
- Xu, X., Cai, H., Zhang, J., & Xia, T. (2024). The effects of parental food education on children's food literacy: The mediating role of parent-child relationship and learning motivation. *Nutrients*, *16*(15), Article 2564. <https://doi.org/10.3390/nu16152564>
- Yeigh, T., Lynch, D., Turner, D., Provost, S. C., Smith, R., & Willis, R. L. (2019). School leadership and school improvement: An examination of school readiness factors. *School Leadership & Management*, *39*(5), 434–456. <https://doi.org/10.1080/13632434.2018.1505718>
- Zamani, S., Akrami, N., & Kooshki, H. A. M. (2023). An exploration of the lived experiences of mothers with successful female children to develop a native parenting style. *Journal of Qualitative Research in Health Science*, *12*(1), 37–44. <https://doi.org/10.34172/jqr.2023.06>